

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) Paru merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini umumnya menyerang paru-paru, namun juga dapat menyebar ke organ lain (WHO, 2023). Indonesia merupakan salah satu negara dengan beban TB tertinggi di dunia.

Secara global, TB tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat utama. Menurut laporan WHO tahun 2023, diperkirakan terdapat 10,6 juta orang yang terinfeksi TB di seluruh dunia pada tahun 2022. TB juga merupakan penyebab utama kematian akibat penyakit menular, dengan 1,3 juta kematian pada tahun 2022. Meskipun ada kemajuan dalam upaya pengendalian TB, tantangan seperti resistensi obat, kurangnya akses ke layanan kesehatan, dan faktor sosial ekonomi terus menghambat upaya pemberantasan TB secara global (WHO, 2023).

Masalah utama yang sering dihadapi pasien Tuberkulosis (TB) Paru adalah gangguan bersihan jalan napas. Infeksi *Mycobacterium tuberculosis* menyebabkan peradangan dan peningkatan produksi sputum (dahak) di saluran pernapasan. Sputum yang kental dan berlebihan ini sulit dikeluarkan secara mandiri oleh pasien, sehingga menyebabkan sumbatan jalan napas, sesak napas, batuk tidak efektif, dan peningkatan risiko infeksi sekunder (Jumriana et al., 2023; Nurma, 2023). Kondisi ini tentu menurunkan kualitas hidup pasien dan memperlambat proses penyembuhan.

Data dari Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa pada tahun 2023, terdapat 1.06 juta kasus TB di Indonesia. Dari jumlah tersebut, diperkirakan 70-80% pasien mengalami masalah bersihan jalan napas tidak efektif (Kemenkes RI, 2023). Observasi awal di Radjak Hospital Cileungsi menunjukkan bahwa pasien TB Paru seringkali tampak kelelahan akibat batuk yang tidak produktif, menunjukkan adanya masalah bersihan jalan napas yang perlu diatasi secara efektif. Kesenjangan yang terjadi adalah pasien TB Paru diharapkan mampu mengeluarkan sputum secara mandiri agar jalan napas bersih dan pertukaran gas optimal. Namun, pada kenyataannya, banyak pasien kesulitan melakukan hal ini akibat sputum yang kental dan kelemahan fisik.

Beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas latihan batuk efektif dalam meningkatkan bersihan jalan napas pada pasien TB Paru. Sebuah studi yang diterbitkan dalam jurnal "Respiratory Care" menemukan bahwa latihan batuk efektif secara signifikan meningkatkan volume sputum yang dikeluarkan dan mengurangi sesak napas pada pasien TB Paru (Nicolini et al., 2018). Studi lain dalam "International Journal of Tuberculosis and Lung Disease" melaporkan bahwa latihan batuk efektif meningkatkan kualitas hidup pasien TB Paru dengan mengurangi gejala pernapasan dan meningkatkan kemampuan untuk beraktivitas (Lee et al., 2020).

Jika masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien TB Paru tidak ditangani dengan baik, maka akan terjadi serangkaian kejadian berikut penumpukan sputum yang tidak dikeluarkan akan menumpuk di saluran pernapasan. Obstruksi jalan napas, penumpukan sputum menyebabkan penyempitan atau penyumbatan jalan napas. Penurunan pertukaran gas, obstruksi jalan napas mengakibatkan penurunan oksigenasi dan peningkatan kadar karbon dioksida dalam darah. sesak napas dan kelelahan, **p**asien akan mengalami sesak napas, kelelahan, dan penurunan

kemampuan untuk beraktivitas. Peningkatan risiko infeksi, sputum yang menumpuk menjadi media yang baik untuk pertumbuhan bakteri, meningkatkan risiko infeksi sekunder seperti pneumonia (Smith, I., et al., 2020). Perpanjangan masa rawat, komplikasi akibat masalah bersihan jalan napas dapat memperpanjang masa rawat pasien di rumah sakit.

Untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien TB Paru, terdapat beberapa solusi yang dapat diterapkan, antara lain latihan batuk efektif, teknik batuk yang benar dapat membantu pasien mengeluarkan sputum dengan lebih mudah dan efektif (Nicolini et al., 2020). Fisioterapi dada, tindakan ini meliputi perkusi, vibrasi, dan postural drainage untuk membantu melonggarkan dan mengeluarkan sputum. Nebulisasi, pemberian obat melalui nebulizer dapat membantu mengencerkan sputum sehingga lebih mudah dikeluarkan. Peningkatan asupan cairan, minum banyak air dapat membantu mengencerkan sputum.

Perawat memegang peran kunci dalam mengatasi masalah bersihan jalan napas pada pasien TB Paru. Peran keperawatan dalam penanganan pasien TB Paru baik dari aspek menjadi lebih promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif sebagai berikut: Promotif: Melakukan edukasi menyeluruh kepada pasien dan keluarga tentang pentingnya menjaga kesehatan saluran napas, pola hidup sehat, nutrisi yang mendukung pemulihan, serta teknik batuk efektif yang benar untuk mencegah komplikasi dan mempercepat pemulihan, Preventif: Melaksanakan pengkajian komprehensif secara rutin terhadap status pernapasan pasien, termasuk kemampuan batuk, produksi sputum, dan tanda-tanda obstruksi jalan napas; serta memberikan intervensi dini seperti latihan batuk efektif, fisioterapi dada, dan penggunaan nebulisasi untuk mencegah penumpukan sekret dan infeksi sekunder. Kuratif: Mengembangkan metode pelatihan teknik batuk efektif yang inovatif dan mudah dipahami, misalnya menggunakan simulasi, alat bantu sederhana, atau media edukasi interaktif; serta mengajarkan pembuatan media penampung sputum yang ramah

lingkungan dan ekonomis untuk digunakan di rumah. Rehabilitatif: Melatih pasien dalam teknik batuk efektif yang benar, termasuk posisi tubuh yang optimal dan teknik pernapasan yang efisien guna menghemat energi dan meningkatkan pengeluaran sputum; melakukan fisioterapi dada dan drainase postural untuk memperbaiki fungsi pernapasan; serta memantau respons pasien terhadap intervensi dan menyesuaikan terapi untuk mendukung pemulihan fungsi pernapasan secara optimal.

Studi kasus ini akan berfokus pada efektivitas latihan batuk efektif karena intervensi ini relatif sederhana, mudah diajarkan, dan dapat dilakukan secara mandiri oleh pasien. Latihan batuk efektif juga merupakan intervensi yang aman dan non-invasif, sehingga cocok untuk diterapkan pada pasien TB Paru dengan berbagai kondisi. Selain itu, dengan memberikan edukasi dan pelatihan yang tepat, pasien dan keluarga dapat berpartisipasi aktif dalam perawatan dan meningkatkan kemandirian dalam mengelola masalah bersihan jalan napas.

## **1.2 Batasan Masalah**

Masalah pada studi kasus ini pada Asuhan Keperawatan Pasien yang mengalami Tuberkulosis Paru dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di Radjak Hospital Cileungsi.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Tuberkulosis (TB) tetap menjadi ancaman kesehatan global yang serius. Menurut data WHO tahun 2023, TB masih menjadi salah satu penyakit menular paling mematikan di dunia, dengan perkiraan sekitar 1,3 juta kematian akibat TB. Satu dari tiga orang yang terinfeksi TB bahkan tidak menyadari bahwa mereka menderita penyakit ini, menyoroti pentingnya program pendidikan kesehatan dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang tuberkulosis (WHO, 2023).

Di Indonesia, TB merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama di daerah dengan pendapatan rendah dan menengah. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi TB paru di Indonesia mencapai 3,5% dari total populasi, dengan angka yang lebih tinggi di daerah perkotaan. Rendahnya tingkat pendidikan, pengetahuan, serta akses terhadap layanan kesehatan berkontribusi pada tingginya angka kejadian TB di masyarakat (Kemenkes RI, 2023).

Di tingkat regional, data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor tahun 2024 menunjukkan peningkatan kasus TB paru yang mengkhawatirkan di Radjak Hospital Cileungsi. Pada tahun 2023, tercatat sekitar 2.500 kasus TB paru, dan angka ini meningkat menjadi 5.200 kasus pada tahun 2024. Peningkatan signifikan ini menunjukkan bahwa prevalensi TB paru di wilayah tersebut masih tinggi dan memerlukan perhatian lebih serius dari pihak berwenang. Situasi serupa juga terlihat di DKI Jakarta, di mana Dinas Kesehatan DKI Jakarta tahun 2024 melaporkan sekitar 5.000 kasus baru TB paru.

Kondisi ini secara signifikan memengaruhi kualitas hidup pasien dan dapat memperburuk prognosis jika tidak ditangani dengan tepat. Oleh karena itu, penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini menjadi krusial untuk mengkaji lebih dalam "Bagaimana asuhan keperawatan pada Pasien yang mengalami Tuberkulosis Paru dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di Radjak Hospital Cileungsi?"

## **1.4 Tujuan**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami Tuberkulosis Paru dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Radjak Hospital Cileungsi

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

- a. Menjalankan pengkajian keperawatan terhadap pasien yang mengalami Tuberkulosis Paru dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Radjak Hospital Cileungsi
- b. Menetapkan diagnosis keperawatan pada pasien yang mengalami Tuberkulosis Paru dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Radjak Hospital Cileungsi
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien yang mengalami Tuberkulosis Paru dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Radjak Hospital Cileungsi
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien yang mengalami Tuberkulosis Paru dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Radjak Hospital Cileungsi
- e. Melakukan evaluasi pada pasien yang mengalami Tuberkulosis Paru dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Radjak Hospital Cileungsi

## **1.5 Manfaat**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Memperdalam pemahaman dan wawasan bagi pembaca untuk melakukan tindakan pencegahan bagi diri dan orang sekitarnya agar tidak tertular tuberkulosis paru dan dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan ilmu keperawatan khususnya dalam asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami Tuberkulosis Paru dengan Bersihan Jalan Napas

Tidak Efektif.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Manfaat Bagi Pasien**

Manfaat bagi pasien agar bermanfaat bagi penderita tuberkulosis paru untuk memperoleh informasi mengenai asuhan keperawatan pasien yang mengalami TB Paru dan memberikan informasi tentang patuh meminum obat minimal 6 bulan.

#### **b. Manfaat Bagi Keluarga dan Pasien**

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi keluarga dengan menginformasikan pentingnya dukungan keluarga dalam meningkatkan kesadaran pasien untuk mempengaruhi pandangan atau gagasan individu tentang bagaimana diri mereka dapat bertindak dalam situasi yang sedang dihadapinya.

#### **c. Manfaat Bagi Perawat**

Diharapkan dengan adanya penulisan ini bisa memperdalam pemahaman tenaga kesehatan mengenai cara memberikan asuhan keperawatan, dengan begitu dapat

memberikan edukasi kepada pasien tuberkulosis paru untuk meningkatkan pengetahuan pasien.

d. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Manfaat teruntuk rumah sakit yakni bisa menjadi acuan serta saran ketika pembuatan asuhan keperawatan untuk pasien khususnya yang terjangkit tuberkulosis paru dengan bersihan jalan nafas tidak efektif untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien TB paru sehubungan melalui pemahaman dan fungsi pengawas pengobatan (PMO) dalam ketaatan pengobatan TB paru.

e. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat penulisan ini diharapkan bisa jadi bahan edukasi teruntuk lembaga pendidikan serta referensi bagi kelompok yang melakukan penulisan lebih lanjut dalam mengedukasi pasien, masyarakat, serta keluarga yang mengalami TB paru untuk memperdalam pemahaman mereka dan pemanfaatan layanan kesehatan yang diberikan.